BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keyakinan terhadap Yang Maha Kuasa merupakan budaya spiritual bangsa Indonesia. Sebagai kebudayaan ruhaniah, keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Agung tersebut telah lama dihayati oleh nenek moyang bangsa kita. Maka serangkaian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah seperangkat keyakinan dan pengakuan terhadap Tuhan itu sendiri. Hal ini menjadi dasar perilaku para penghayat dalam mendekatkan diri kepada-Nya serta dalam perilaku hidup sehari-hari. Pengakuan akan keagungan Tuhan itu kemudian membentuk pemahaman bahwa ketundukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan energi yang tidak bisa terlepas dari seluruh aspek kehidupan manusia yang bernilai ibadah.

Dalam kehidupan keagamaan dan keyakinan manapun ibadah adalah bentuk konsekuensi logis akan suatu keyakinan terhadap kebenaran yang dipahami. Adanya tata cara yang dilakukan seorang hamba dalam menuntun dirinya mematuhi dan mengikuti segala jalan apapun yang ditetapkan dalam suatu sistem keagamaan yang dianutnya. Ibadah beragam bentuknya di setiap agama dan kepercayaan, menjadi satu kesatuan gerak hati dan tubuh setiap manusia yang telah menyatakan dirinya terhadap suatu kebenaran mutlak. Dalam beberapa agama dan keyakinan kita menemukan beberapa gerakan dalam ibadah yakni sujud salah satunya. Ada yang menarik dalam gerak ibadah berupa sujud ini, melambangkan bagaimana manusia merendahkan dirinya di hadapan Tuhan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diyakininya. Mengajarkan dan mengingatkan selalu bahwa manusia hanya bagian kecil dari kebesaran Tuhan.

Sujud merupakan salah satu tata cara manusia sebagai umat beragama untuk menunjukkan bahwa tiada keagungan selain keagungan Tuhan YME. Suatu bentuk pernyataan bahwa manusia tidak memiliki daya apapun dan dengan sujudlah manusia beragama menyembahkan dirinya atas kebesaran Tuhan. Sujud juga merupakan pernyataan hormat dengan berlutut serta menundukkan kepala sampai ke tanah.[1] Setiap umat beragama pasti melakukan penghambaan terhadap Tuhan yang diyakininya dalam berbagai bentuk, termasuk sujud sebagai perwujudan iman kepada yang diagungkan. Sujud juga merupakan sikap merendah, karena manusia memang rendah di hadapan Tuhan, dengan begitu manusia lebih cenderung memperbaiki mutu hidupnya dengan melakukan pembenahan dan introspeksi diri dalam setiap sujudnya.

Ritual sujud menjadi kebutuhan bagi umat manusia. Apapun yang menjadi agama dan kepercayaan setiap orang, sujud menjadi penanda bahwa seluruh kelemahan dan ketidakmampuan itu letaknya ada pada manusia. Perbedaannya hanya kepada siapa sujud itu dipersembahkan. Bukan hanya sebatas menundukkan kepala hingga ke tanah, namun sujud lebih ditekankan pada bagaimana seorang hamba ketika dalam sujudnya benar-benar mampu merasakan bahwa kelemahan serta kekurangan hanya milik dirinya sedangkan keagungan mutlak hanya milik Tuhan semata. hal tersebut merupakan bentuk komunikasi paling harmonis seorang hamba dengan Tuhannya dengan meresapi setiap

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Offline), Versi 1.5.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anugerah yang telah dikaruniakan serta kesalahan dan dosa apa saja yang telah diperbuat sebagi tindakan yang murka terhadap nikmat-Nya.

Selain daripada itu, sujud juga merupakan tempat sebaik-bainya untuk doa. Karena sujud merupakan puncak dari ketundukan umat beragama, sebab pada saat sujud seluruh anggota tubuh mengambil bagian untuk melaksanakannya. Bentuk kepasrahan oleh seorang manusia beragama secara universal baik secara jasmani maupun rohani. Namun dewasa ini yang menjadi hal urgensi untuk dikuak adalah apakah di saat melakukan sujud, seorang hamba benar-benar meletakkan seluruh keangkuhannya dan dengan sungguh-sungguh mengakui kebesaran Tuhan secara menyeluruh melalui wujud syukur atas segala nikmatnya. Inilah yang menjadi sesuatu yang amat mendasar bagi setiap manusia beragama. Karena hal tersebut bisa menjadi titik awal peningkatan mutu hidup manusia beragama.

Sapta Dharma merupakan salah satu aliran kerohanian yang berdiri pada 27 Desember 1955 di Pare, Kediri Jawa Timur. Sapto Dharma sendiri didirikan oleh seorang yang bernama Hardjosapuro yang memiliki gelar *Resi Brahmono* lalu kemudian dia ditetapkan *Sri Gotama.* Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1956 menjadi *Panutan Agung,* sehingga gelar lengkapnya adalah *Panutan Agung Sri Brahmono.*[2] Nama Sapta Dharma sendiri memiliki makna yaitu: *Sapta,* berarti Tujuh sedangkan *Dharma,* berarti kewajiban suci. Sehingga penganut Sapta Dharma diharapkan dan dituntun untuk menjalankan Tujuh Kewajiban suci. Tujuh

[2] Harun Hadiwiyono, *Kebatinan dan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 2002). Cet ke-9, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban suci itu wajib dilakukan dan diterapkan oleh setiap warga Sapta Dharma dengan tidak bertentangan satu dengan yang lainnya.[3]

Ajaran Sapta Dharma tersebut diperoleh oleh Hardjosapuro melalui pengalaman spiritual yang dialaminya. Yakni tepatnya pada tanggal 27 Desember 1952 pukul 1 malam. Dengan tiba-tiba tubuh Hardjosapuro bergerak dengan sendirinya yang mana gerak itu sampai saat ini menjadi pedoman dalam persujudan Sapta Dharma. Lalu Hardjosapuro sembari melakukan gerakan sujud mengucapkan berbagai kalimat yang sampai saat ini pula dijadikan pedoman bacaan dalam upacara persujudan Sapta Dharma, kemudian gerakan sujud tersebut berlangsung hingga pukul 5 pagi. Hal serupa terjadi pada keenam teman Hardjosapuro yang tiap kali didatanginya.[4] Dapat dilihat bagaimana gerakan sujud menjadi gerak awal bagi ajaran Sapta Dharma ini berada dan bagi Hardjosapuro menerima wahyu untuk pertama kalinya.

Sujud dalam aliran Sapta Dharma merupakan salah satu jalan untuk bagaimana setiap warga Sapta Dharma menempuh jalan kebahagiaan untuk mendapatkan pencerahan. Sujud yang dilakukan oleh warga Sapta Dharma memiliki arti dan kegunaan yang besar sekali. Oleh karena itu dalam melakukan sujud setiap warga Sapta Dharma tidak bisa melakukannya dengan tergesa-gesa. Dilakukan dalam pilihan waktu yang tepat. Sujud yang benar oleh warga Sapta Dharma akan menuntun masuknya sinar Allah yang kemudian menjalar ke

[3]Soeryono Naen, *Gema Sesanti, Media Komunikasi Antar Warga Spata Dharma,* 1(Juni, 2010), 18.
[4] Harun Hadiwiyono, *Kebatinan dan Injil,* 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh tubuh.[5] Maka dapat dipahami bahwa ketika sujud tersebut mampu dilaksanakan dengan benar, ada sebuah kebaikan yang merasuk dalam setiap tubuh yang menuntun setiap warganya untuk selalu berbuat baik demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena tujuan akhir kebatinan adalah menjadi manusia yang sempurna dengan kebahagiaan sejati atau kesempurnaan hidup.[6] Karena untuk mencapai sebuah kesempurnaan, maka setiap manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya dan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut manusia membutuhkan sebuah jalan yakni ajaran kebenaran(Agama).[7]

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyusun skripsi dengan judul **"IMPLEMENTASI SUJUD MENURUT AJARAN SAPTA DHARMA DI SANGGAR CANDI BUSANA KELURAHAN PAKIS KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA"** dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah pemikiran keagamaan serta aliran kepercayaan yang ada di indonesia. Memandang bagaimana keragamaan Agama dan aliran Kerohanian serta kearifan lokal yang ada di nusantara ini harus dipertahankan sebagai warisan budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah penerimaan wahyu sujud menurut aliran Sapta Dharma di Sanggar Candi Busana Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya ?

---

[5] Sekretariat Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Dharma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Dharma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, (Yogyakarta: Sanggar Candi Renggo-Surokarsan, 2010), 168.
[6] M. Suf'at, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), 9.
[7] Koentjaraningrat, *Kebudayaan,Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia 1974), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana implementasi sujud dalam membentuk kesalehan pribadi dan sosial bagi warga Sapta Dharma di Sanggar Candi Busana Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui bagaimana makna ritual dan peranan sujud menurut aliran Sapta Dharma di Sanggar Candi Busana Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya
2. Ingin mengetahui bagaimana implementasi sujud dalam membentuk kesalehan pribadi dan social bagi warga Sapta Dharma di Sanggar Candi Busana Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan sangat berguna apabila hasil penelitiannya dapat berguna bagi dunia keilmuan dan masyarakat yang membutuhkan. Ada beberapa kegunaan dalam penelitian ini. Dari segi keilmuan bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang aliran kepercayaan dan kebatinan. Dan juga untuk tambahan referensi perpustakaan pusat dan fakultas sebagai khazanah keilmuan.

Dari sisi positifnya penelitian ini dapat memberikan wawasan pada dunia keilmuan keagamaan khususnya pada para pemeluknya untuk lebih bisa memaknai ritual dan laku spiritual yang ada dalam setiap ajaran agamanya sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupan dalam upaya pembentukan kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial untuk tercapainya keselarasan hidup guna kebahagiaan dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul dalam penulisan ini dan guna memperjelas interpretasi, pemberian pendapat, kesan, serta pandangan teoritis terhadap pokok bahasan penulisan yang berjudul "Implementasi Sujud Menurut Ajaran Sapta Dharma di Sanggar Candi Busana Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya". maka akan dijelaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul dan konteks pembahasannya sebagai berikut : Implementasi, merupakan Perilaku atau tindakan yang dilakukan untuk mengarah pada tujuan yang ingin dicapai.[8] Sujud merupakan Pernyataan hormat dan tunduk dari seorang hamba kepada Tuhan yang diyakini dan dipercayai dengan cara melakukan gerakan berlutut serta menundukkan kepala sampai ke tanah.[9] Sapta Dharma merupakan Sebuah ajaran agama yang dengan penerima wahyu oleh Hardjosopoero di Desa Pare Kabupaten Kediri pada tanggal 27 Desember 1955. Sedangkan Sanggar Candi Busana adalah tempat ibadah atau tempat untuk melaksanakan sujud bersama oleh warga sapta dharma yang dipimpin oleh seorang penuntun yang bertanggung jawab membina kerohanian warga sapta dharma yang ada dalam sanggar tersebut.

F. Telaah Pustaka

Berbagai penelitian sebelumnya juga telah banyak membahas mengenai ajaran aliran sapta dharma, hal tersebut sudah melahirkan banyak hasil temuan

---

[8] http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-implementasi/ Pengertian Menurut Para Ahli (Kamis, 04 Mei 2017)

[9] Saifuddin Aman, *Mengungkap Keajaiban Sujud*, (Jakarta: AL MAWARDI PRIMA, Cetakan I, 2009), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan teori yang dimanfaatkan dalam dunia keilmuan, adapun penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul Skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi dengan judul "*Studi Tentang Aliran Sapta Dharma dan Tanggapan Masyarakat Bandarejo Kecamatan Benowo"*. Skripsi tahun 2005 ini berisi tentang ajaran-ajaran aliran sapta dharma dan bagaimana interaksi sosial yang dibangun dengan masyarakat. Mendeteksi bagaimana dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya aliran Sapta Dharma tersebut.[10]
2. Skripsi dengan judul "*Konsep Keesaan Tuhan Menurut Islam dan Sapta Dharma"*. Skrpsi ini berisi tentang bagaimana konsepsi tuhan yang ada dalam agama Islam dan Sapta Dharma. Membandingkan konsep keesaan Tuhan berdasarkan ajaran dari Islam dan Sapta Dharma.[11]
3. Skripsi dengan judul "*Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerohanian Sapta Dharma (Studi Kasus di Sanggar Candi Busana Kec. Kedung Mundu, Semarang)"*. Skripsi tersebut berkenaan tentang konsep-konsep ajaran aliran sapta dharma dan makna semua ritual dalam peribadatan aliran sapta dharma.[12]
4. Skripsi dengan judul "*Konsepsi Wahyu dalam Ajaran Sapta Dharma"*. Skripsi ini berisi tentang bagaimana sapta dharma memaknai wahyu serta bagaimana

---

[10] Shodikin, "Studi Tentang Aliran Sapta Dharma dan Tanggapan Masyarakat Bandarejo Kecamatan Benowo" (Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2005).
[11] Nur Hayati, "Konsep Keesaan Tuhan Menurut Islam dan Sapta Dharma" (Skripsi Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2006).
[12] Muh. Lutfi Anshori, "Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerohanian Sapta Dharma (Studi Kasus di Sanggar Candi Busana Kec. Kedung Mundu, Semarang)" (Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara untuk setiap warga sapta dharma bisa mendapatkan wahyu atau pertanda dari Tuhan melalui jalan ritual dan spiritual tiap penganutnya.[13]

Dari beberapa telaah pustaka di atas yang telah dijelaskan dan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti berkenaan dengan skripsi berjudul "*Implementasi Sujud Menurut Ajaran Sapta Dharma di Sanggar Candi Busan Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya* ". peneliti menemukan beberapa referensi skripsi yang memiliki keterkaitan dengan judul tersebut. Namun tetap memiliki perbedaan dan belum ada skripsi dengan judul yang sama, karena pada skripsi ini lebih ditekankan pad makna ritual sujud dan bagaimana pola implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan model pandangan yang bertujuan untuk memberikan batasan atau gambaran tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Maka dalam penelitian kali ini peneliti akan memberikan batasan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian skripsi tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah teori psikologi agama. Psikologi agama berasal dari dua kata yakni psikologi yang berarti ilmu tentang jiwa dan segala aspek yang berkaitan dengan bagaimana jiwa seseorang dapat diekspresikan melalui perilakunya. Sedangkan yang kedua yakni berasal dari kata agama yang berarti serangkaian peraturan yang diyakini oleh umat manusia yang berasal dari wahyu yang diturunkan oleh Tuhan

[13] Abas Sambas, "Konsepsi Wahyu dalam Ajaran Sapta Dharma" (Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipercayainya sebagai yang paling agung. Dari keyakinan itu kemudian muncul kepatuhan untuk selalu memperbaiki kualitas hidup sebagai wujud atas ketundukan tersebut. Maka secara garis besar teori psikologi agama mencoba mendekati, mempelajari, dan menganalisa seberapa kuat pengaruh sebuah agama atau ajaran itu terhadap pembentukan karakter kepribadian seseorang.

Hubungan teori psikologi agama dengan skripsi berjudul "*Implementasi Sujud Menurut Ajaran Sapta Dharma di Sanggar Candi Busana Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya*" yaitu teori ini memandang aspek perilaku beragama seseorang berasal dari nilai-nilai kebenaran ajaran dari suatu agama. Secara esensial nilai-nilai ajaran tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku hidup umatnya agar sesuai dengan seruan wahyu sebagai kehendak Tuhan yang diyakininya. Skripsi ini melihat bagaimana peranan nilai ajaran dalam Sapta Dharma yang didapatkan melalui pemaknaan ritual sujudnya mampu menjadi langkah konstruktif yang membentuk kesalehan hidup dalam pribadi setiap warga atau penganutnya. Karena berdasarkan wahyu ajaran Sapta Dharma, kebaikan dan perdamaian umat manusia hanya bisa ditempuh bila kita sebagai manusia dapat memahami unsur nafsu dalam diri kita dan dapat mengendalikannya dengan langkah membiasakan diri untuk hidup teratur dan tunduk pada Allah Hyang Maha Kuasa.

Melalui pendekatan teori psikologi agama ini peneliti ingin menggunakan pemikiran beberapa tokoh psikologi agama salah satunya yakni pemikiran psikologi agama oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Beliau merupakan salah satu pelopor psikologi agama di Indonesia. Gagasan beliau lebih spesifik kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana ajaran agama yakni ajaran agama Islam mampu menjadi spirit dalam membentuk moral. Psikologi agama menurut Prof, Dr. Zakiah Daradjat bisa bermanfaat dalam pendidikan moral khsusnya pada anak-nak, remaja, dan orang dewasa. Pesan-pesan moral dalam agama mampu menjadi ukuran seberapa kuat pengaruh ajaran tersebut menuansai perilaku dalam hidup umat beragama itu. Posisi agama dalam kehidupan manusia adalah sebagai undang-undang dasar. Maka jelas sudah bahwa agama sangat berfaedah bagi para pemeluknya. Sebab ajaran dari agama itu mendidik manusia agar memiliki pendirian yang menentu dan bisa memberikan keterangan, manusia harus memiliki suatu sikap yang tepat dan positif. Agama dengan ajarannya mendidik manusia untuk mencari ketenteraman jiwa, sebab orang beragama mampu merasakan betapa besarnya pertolongan agama pada dirinya terutama pada saat manusia mengalami kesulitan. Beragkat dari kondisi sulit tersebut manusia terdorong untuk mencari kekuatan yang lebih besar darinya untuk coba menggantungkan kelemahan dan ketidakmampuannya itu pada sesuatu ajaran yang menjanjikan pertolongan. Ini melahirkan sebuah kepasrahan yang hakiki. Hubungan baik antara Tuhan dan hambanya dalam sebuah ibadah atau penghambaan segera dimulai. Konsekuensi logis setelahnya, manusia harus hidup berdasarkan ketentuan dan kehendak Tuhan agar hidupnya selalu dirahmati-Nya.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan langkah teratur dan sistematis guna mencapai suatu maksud yang diinginkan. Kaitan dengan usaha-usaha ilmiah itu, metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkenaan dengan masalah cara untuk dapat memahami objek yang menjadi orientasi ilmu yang bersangkutan.[14]

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan suatu gambar yang terperinci tentang situasi khusus, *setting* sosial, dan juga hubungan.[15] Dan dalam penelitian lapangan ini penulis akan meneliti tentang bagaimana makna ritual serta implementasi sujud ajaran sapta dharma dan bagaimana hubungannya dalam membentuk kesalehan hidup warga sapta dharma yang bertempat di Sanggar Candi Busana Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

2. Sumber Data

Penulis mengklasifikasikan sumber data menjadi dua hal di antaranya yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung dari lokasi penelitian sehingga dapat memperoleh data yang objektif dan konkret pada objek yang akan diteliti. Mempertimbangkan bahwa objek yang akan diteliti adalah ajaran agama sapta dharma, maka peneliti akan mendapatkan data di mana rutinitas ritual dan spritual ibadah sapta dharma itu dilaksanakan yang bertempat di sanggar candi busana jalan pakis gunung I/29 kelurahan pakis kecamatan sawahan kota Surabaya.

---

[14]Koentjaraningrat (penyunting), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), 16.

[15] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, , Cet ke-2, 2010), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, melalui orang lain semisal. Maka dari itu data ini adalah bahan kajian yag digambarkan bukan dengan orang yang ikut serta dalam kejadian berlangsung, maka dari itu data ini bersifat penunjang dan melengkapi data primer. Kemudian dalam penelitian ini jenis sumber data yang digunakan adalah dokumentasi dan literasi. Sumber literatur adalah referensi yang digunakan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan kajian pustaka dan permasalahan penelitian baik itu yang berasal dari buku ataupun yang berasal dari internet seperti jurnal online, artikel yang memuat informasi mengenai implementasi sujud ajaran sapta dharma. Sedangkan untuk dokumentasi sebagai bahan tambahan dimana itu bisa berupa arsip atau buku tuntunan ajaran agama sapta dharma.

3. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan suatu bahan yang penting untuk dipakai peneliti guna menjawab pertanyaan dan menguji hipotesa untuk mencapai tujuan penelitian. Data tersebut memiliki kedudukan yang penting sebagai satu objek informasi yang digali oleh peneliti dan merupakan fakta temuan di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yakni meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.[16]

a. Wawancara

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara merupakan percakapan yang terjadi secara sistematis dan teratur yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dengan beberapa orang yang menjadi responden atau yang diwawancarai (*interviewee*) untuk mendapatkan beberapa informasi yang dibutuhkan dan berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.[17] Hasil percakapan itu direkam atau dicatat oleh pewawancara. Wawancara tersebut juga bisa dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan pokok masalah dan berkaitan dengan satu subjek tertentu,[18] ini yang disebut sebagai informan, menentukan informan merupakan hal yang mudah bagi pewawancara jika sebelumnya mengetahui bagaimana *setting* dan sumber data. Adapun narasumber yang kan dijadikan sebagai informan, sebagai berikut : Bapak Su'ut selaku Panuntun Sanggar Candi Busana, Bapak Asmanu selaku Panuntun Sapta Dharma Kota Surabaya, Bapak Wiyoto, Bapak Sayid, Bapak Cahyo, Saudara Wendra selaku warga Sapta Dharma di Sanggar Candi Busana.

b. Observasi

Secara umum observasi merupakan sebuah pengamatan dan pengelihatan, namun secara khusus observasi merupakan langkah pengamatan dan pendengaran dalam rangka untuk memahami, menemukan jawaban, serta menangkap bukti atas sebuah fenomena (kejadian, perilaku, keadaan, benda dan simbol tertentu). Dalam

[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 135.
[18] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan observasi peneliti tidak melibatkan partisipan, peneliti hanya fokus pada kegiatan mengamati, mencatat, merekam, mempelajari tingkah laku dan fenomena yang ada.[19]

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi yakni sebagai teknik mengumpulkan data untuk mendapatkan sejumlah data berupa dokumen, foto, surat kabar, catatan, buku, jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta beberapa sumber data lainnya dari sanggar candi busana.

4. Teknik Analisa Data

Setelah mendapatkan data dari cara wawancara, observasi, dokumentasi, maupun literatur yang mendukung, maka analisa data dilakukan guna menjawab dan menguji hipotesa penelitian yang telah ditanyakan dan dinyatakan sebelumnya. Analisa data yang dilakukan adalah penyederhanaan dan penyajian data dengan mengklasifikasikannya dalam suatu bentuk yang lebih sederhana dan mudah untuk dibaca serta diinterpretasikan.[20]

Data yang telah di dapat lalu dianalisis untuk menemukan jawaban dari hipotesa penelitian. Dalam analisis data tersebut dapat menggunaan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan sebuah analisis data dan metode studi secara objektif dan sistematis tentang isi dari sebuah pesan yang terdapat dalam suatu komunikasi. Ada beberapa hal yang menjadi syarat dari analisis isi, yakni : Pertama, Data yang didapat sebagian berasal dari data yang

[19] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: ROSDA, 2001), 170.
[20] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil didokumentasikan (Naskah atau manuskrip, buku, rekaman, dan surat kabar). Kedua, Peneliti mempunyai keahlihan teknis dalam hal mengolah data atau bahan yang didapatkannya karena beberap hasil dokumentsi tersebut bersifat spesifik. Ketiga, Ada keterangan yang melengkapi atau ada semacam kerangka teori tertentu yang digunakan sebagai metode pendekatan terhadap data penelitian yang didapat.

Metode analisis isi ini pada praktiknya akan mudah diterapkan dengan cara perbandingan, adapun pengertian dari metode perbandingan yang dimaksud meliputi :

a. Membandingkan isi pesan dari sebuah data dengan sumber data lainnya. Merupakan metode komparatif yang dapat digunakan untuk menemukan kesamaan pesan yang terkandung dalam data penelitian yang dibandingkan.
b. Membandingkan isi pesan sumber data tertentu dengan perilaku sumber data tersebut untuk mengamati, menganalisis dan mempelajari sebuah motif, sikap, nilai, serta tindakan yang muncul dari sumber yang bersangkutan.
c. Membandingkan isi data dari sumber yang sama dalam satu objek penelitian lapangan dalam kurun waktu tertentu yang berbeda dengan maksud untuk melihat bagaimana kecenderungan dari isi data suatu sumber yang sedang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II, dalam bab ini berisi kerangka teori. Landasan teoritis ini menjadi sudut pandang bagaimana objek yang diteliti mampu ditelaah melalui standar teori tertentu.

Bab III, dalam bab ini berisi penjelasan bagaimana makna ritual dan peranan sujud dalam aliran sapta dharma. Berisi tentang pengertian sujud menurut aliran sapta dharma, proses penerimaan wahyu dalam ajaran Spata Dharma yang berkaitan dengan esensi sujud bagi penganutnya. Serta bagaimana nilai-nilai sujud tersebut bisa diimplementasikan oleh penganut ajaran ke dalam kehidupan sehari-hari yang berasal dari semangat nilai ajaran yang dipercayainya.

Bab IV, Analisa Data. Bab ini berisi analisa data yang dilakukan penulis dalam menemukan keterkaitan antara temuan di lapangan dengan standar teori yang digunakan sebagai mata pisau analisa.

Bab V, Penutup. Bab ini berisi kesimpulan atas bab-bab sebelumnya, selain itu penulis juga akan memberikan saran-saran yang berkaitan dengan konteks masalah yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id